

Siswa dan Tekanan Sosial: Dapatkah Konformitas Memprediksi Perilaku Agresif?

Anggia Asmaranti¹, Lania Muharsih², Holy Greata Singadimedja³

¹Universitas Buana Perjuangan Karawang, ps20.anggiaasmaranti@mhs.ubpkarawang.ac.id

²Universitas Buana Perjuangan Karawang, lania.muhsirah@ubpkarawang.ac.id

³Universitas Buana Perjuangan Karawang, holy.greata@ubpkarawang.ac.id

Article Info

Article history:

Received Agustus, 2025

Revised September, 2025

Accepted September, 2025

Kata Kunci:

Konformita, Perilaku Agresif,
Siswa SMP

Keywords:

Conformity, Aggressive
Behavior, Junior High School
Students

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengkaji sampai mana konformitas berpengaruh terhadap perilaku agresif pada siswa di SMPN 1 Lemahabang. Metode penelitian yang digunakan dengan kuantitatif dengan desain asosiatif kausalitas. Sampel berjumlah 277 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu *The Buss-Perry Aggression Questionnaire* (BPAQ) dengan 29 aitem dan *The Conformity Scale* (CS) dengan 11 aitem. Untuk mengetahui pengaruh variabel konformitas terhadap perilaku agresif, data dianalisis menggunakan uji regresi sederhana dengan bantuan program SPSS versi 27.0 *for Windows*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas terhadap perilaku agresif, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Adapun kontribusi pengaruh konformitas terhadap perilaku agresif adalah sebesar 8,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa konformitas dapat meningkatkan kecenderungan perilaku agresif pada remaja, khususnya dalam konteks tekanan kelompok sosial. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat konformitas yang dimiliki individu, semakin besar pula potensi munculnya perilaku agresif.

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the extent to which conformity influences aggressive behavior among students at SMPN 1 Lemahabang. This research employed a quantitative method with a causal associative design. The sample consisted of 277 students, selected using quota sampling technique. The instruments used were the Buss-Perry Aggression Questionnaire (BPAQ) with 29 items and the Conformity Scale (CS) with 11 items. To determine the effect of conformity on aggressive behavior, the data were analyzed using simple linear regression, assisted by SPSS version 27.0 for Windows. The results showed a significant influence of conformity on aggressive behavior, with a significance value of 0.000 (< 0.05). The contribution of conformity to aggressive behavior was found to be 8.2%. These findings indicate that conformity can increase the tendency of aggressive behavior among adolescents, particularly in the context of peer group pressure. Thus, the higher the level of conformity, the greater the potential for the emergence of aggressive behavior.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Dr. Lania Muharsih, M. Psi., Psikolog

Institution: Buana Perjuangan University, JL. HS. Ronggowaluyo Ds. Puseurjaya Kec. Telukjambe Karawang Jawa Barat

Email: lania.muharsih@ubpkarawang.ac.id**1. PENDAHULUAN**

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan tahapan pembelajaran yang krusial bagi peserta didik berumur 12 sampai 14 tahun yang tengah berada dalam awal masa pubertas. Masa pubertas ialah tahap transisi dari tahapan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang ditandai dengan berbagai perubahan pada fisik, perasaan, serta hubungan sosial. Pada fase ini, remaja kerap menghadapi berbagai tantangan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi baik dalam dirinya maupun dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, pergaulan, dan tuntutan belajar (Aprillia dkk., 2024). Oleh karena itu, peran sekolah tidak hanya sebagai sarana pendidikan formal, namun juga sebagai tempat yang mendukung proses pembentukan identitas diri siswa. Dengan metode pembelajaran yang sesuai, sekolah dapat membantu membentuk karakter, meningkatkan kemandirian, serta memperkuat keterampilan sosial siswa untuk menghadapi masa depan (Santrock, 2003). Guru berperan krusial dalam dunia pendidikan dengan tugas membina dan mengarahkan peserta didik agar berkembang menjadi individu yang cerdas, terdapat akhlak mulia, serta mampu hadapi tantangan masa depan dengan sikap positif, ketangguhan, dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Wahab, 2022). Menurut Erikson (Anindyajati dalam Jannah dkk, 2021) remaja yang berada pada rentang usia 10 hingga 20 tahun mengalami tahap perkembangan psikososial yang dikenal sebagai *identity versus identity diffusion*. Pada tahap ini, individu dihadapkan pada krisis identitas, yaitu kondisi ketika remaja mulai mempertanyakan siapa dirinya dan bagaimana perannya dalam lingkungan sosial. Krisis ini terjadi karena adanya pertentangan antara upaya membentuk identitas diri yang stabil dengan kebingungan terhadap arah dan tujuan hidupnya. Krisis identitas merupakan masalah yang umum dialami oleh remaja, meskipun dalam beberapa kasus juga dapat terjadi pada orang dewasa. Erikson (Jannah & Satwika, 2021) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan fase penting dalam kehidupan individu, di mana mereka mengalami krisis pencarian jati diri, pada tahap ini remaja mulai mempertanyakan siapa diri mereka sebenarnya dan berusaha menemukan kejelasan atas identitas yang dimilikinya.

Santrock (dalam Rais, 2022) mengemukakan bahwa masa remaja ialah fase perkembangan yang menyambungkan masa kanak-kanak dengan kedewasaan. Periode tersebut ditandai oleh perubahan besar pada aspek biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Dari sisi biologis, remaja mengalami percepatan pertumbuhan fisik, seperti bertambahnya tinggi badan, perubahan bentuk tubuh, serta aktivitas hormonal yang memengaruhi emosi dan perilaku. Secara kognitif, kemampuan berpikir remaja menjadi lebih kompleks, meliputi pemikiran abstrak, logis, kritis, dan idealis. Sementara itu, dalam aspek sosial-emosional, remaja mulai mengeksplorasi identitas diri, menunjukkan keinginan untuk lebih mandiri, jalin hubungan yang lebih erat dengan teman sebaya, serta kerap menghadapi ketegangan dengan orang tua sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan. Santrock (dalam Rais, 2022) menyatakan bahwa masa remaja biasanya diawali pada usia 10 hingga 13 tahun serta berlangsung hingga usia 18 sampai dengan 22 tahun. Masa ini menjadi tahapan penting untuk membentuk kesiapan individu menghadapi kehidupan dewasa dari berbagai aspek, baik fisik, mental, ataupun sosial. Dengan demikian, pemahaman terhadap perkembangan remaja sangat diperlukan oleh orang tua, pendidik, serta lingkungan sekitar guna mendukung tumbuh kembang remaja secara optimal (Santrock, 2003).

Tindak kekerasan di kalangan pelajar, khususnya di Kabupaten Karawang, menunjukkan peningkatan sepanjang tahun 2020. Sampai dengan pertengahan Juni 2020, tercatat sebanyak 46

kasus, yang mencakup 21 kasus kekerasan pada perempuan, 11 kasus terhadap anak, serta 14 kasus dengan kategori lainnya (Pemerintah Kabupaten Karawang 2020). Selain tawuran, berbagai perilaku negatif lainnya juga kerap terjadi di lingkungan sekolah, seperti tindakan perusakan terhadap fasilitas umum. Pola perilaku agresif yang semula terbatas pada agresif verbal atau perkelahian antar remaja kini telah berkembang ke arah tindakan kriminal. Bentuk-bentuk kriminalitas tersebut meliputi pencurian, pemerkosaan, penculikan, ancaman pembunuhan, hingga tindakan pembunuhan itu sendiri. Belakangan ini, surat kabar berita online diramaikan oleh pemberitaan mengenai kasus perkelahian antar siswi remaja di salah satu sekolah menengah pertama di Batujaya, Karawang. Insiden tersebut diduga dipicu oleh konflik interpersonal yang berkaitan dengan hubungan romantis, di mana akar permasalahan bermula dari saling mengejek antara pihak-pihak yang sebelumnya telah memiliki ketegangan emosional terkait permasalahan asmara (Maulana, 2025).

Permasalahan agresivitas di lingkungan sekolah kini semakin mendapat perhatian, seiring dengan meningkatnya tindakan agresif yang dilakukan oleh siswa, baik dalam bentuk fisik maupun verbal. Banyak remaja mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, khususnya pada masa pubertas yang ditandai oleh perubahan hormon dan fluktuasi emosi yang tajam. Kondisi ini turut memicu peningkatan kasus kekerasan di lingkungan pelajar. Mengacu pada data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (Khumaini., 2025) hingga Agustus 2023 tercatat 87 kasus *bullying*. Sementara itu, pada periode bulan Januari hingga Oktober 2024, dilaporkan sebanyak 147 kasus kekerasan yang melibatkan perempuan serta anak di daerah Karawang. Fakta tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif pada remaja merupakan isu krusial yang membutuhkan penanganan serius. Keterlibatan aktif dari berbagai pihak terutama sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan guna mencegah serta mengatasi perilaku agresif secara komprehensif (Khumaini, 2025).

Fenomena serupa terjadi di SMPN 1 Lemahabang, hasil penyebaran kuesioner pra-penelitian yang berisikan beberapa pernyataan yang telah dilakukan peneliti pada bulan Oktober 2024 sampai Januari 2025 kepada 40 siswa didapatkan hasil 12% agresif fisik, 25% agresif verbal, 9% kemarahan, dan 10% permusuhan. Berdasarkan temuan pra-penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah siswa yang menunjukkan perilaku agresif di sekolah tersebut. Temuan tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Januari 2025 dengan beberapa guru dan siswa di SMPN 1 Lemahabang. Hasil wawancara dengan dua guru menunjukkan bahwa konflik antar siswa kerap terjadi, yang umumnya dipicu oleh persaingan dan ketegangan antara kelompok-kelompok dalam lingkungan sekolah (Bandiaska, 2025).

Fenomena perilaku agresif pada siswa sering kali muncul dalam bentuk yang tidak disadari oleh lingkungan sekitar, namun dapat diamati melalui aktivitas keseharian mereka. Observasi pada Januari 2025 menunjukkan bahwa perilaku agresif sering muncul dalam aktivitas sehari-hari siswa, terutama saat kegiatan ekstrakurikuler dan waktu istirahat. Siswa yang tidak mengikuti norma kelompok sering menjadi sasaran agresi, baik secara verbal maupun fisik. Hal ini menunjukkan bahwa konformitas berperan dalam membentuk perilaku siswa dan dapat memicu munculnya perilaku agresif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama proses penelitian, ditemukan kecenderungan perilaku agresif pada siswa di SMPN 1 Lemahabang, yang ditunjukkan melalui perilaku verbal maupun non-verbal dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Temuan ini mendukung bahwa tekanan dari teman sebaya sangat memengaruhi perilaku siswa. Dalam banyak kasus, perilaku agresif dilakukan agar siswa bisa diterima dalam kelompok. Santrock (dalam Mardison, 2016) menyatakan bahwa kelompok sebaya berperan penting dalam pembentukan identitas dan perilaku remaja, termasuk dorongan untuk meniru perilaku yang dianggap dapat meningkatkan penerimaan sosial.

Salah satu bentuk permasalahan yang sering muncul pada remaja adalah perilaku agresif yang dapat berdampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Pada remaja, perilaku agresif muncul sebagai gabungan perasaan marah, benci, dan frustrasi yang mendorong tindakan

merugikan atau menyakiti pihak lain, baik secara fisik, emosional, ataupun psikologis. Buss dan Perry (dalam Rahmat dkk., 2024) mendefinisikan perilaku agresif memiliki arti sebagai tindakan seseorang yang cenderung melukai orang lain, baik dengan fisik atau mental, sebagai bentuk ekspresi dari emosi atau perasaan negatif yang dimilikinya. Bandura (Hasanah dkk., 2020) berpandangan bahwa perilaku agresif bukan merupakan sifat bawaan sejak lahir, melainkan hasil dari proses pembelajaran atau pengalaman yang diperoleh individu sepanjang hidupnya. Sedangkan menurut Baron dan Byrne (dalam Haq, 2024) salah satu faktor yang mendorong remaja melakukan tindakan menyakiti orang lain, seperti kekerasan, adalah adanya daya tarik dalam kelompoknya yang menimbulkan perasaan memiliki kesamaan atau keterikatan dengan anggota kelompok tersebut.

Tindakan yang secara tidak sengaja menyebabkan bahaya atau luka tidak termasuk dalam kategori perilaku agresif. Sebaliknya, perilaku agresif mencakup tindakan seperti merusak barang atau perilaku merusak lainnya. Lingkungan sekolah sering kali menjadi faktor yang berperan dalam membentuk perilaku agresif remaja ketika berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Munculnya perilaku agresif dapat dipicu oleh kondisi lingkungan yang tidak mendukung atau menimbulkan ketidaknyamanan. Emosi negatif yang ditimbulkan oleh faktor eksternal, seperti rasa frustrasi atau provokasi, dapat menyalurkan energi secara negatif dan mendorong munculnya dorongan agresif yang kemudian memengaruhi perilaku seseorang (Haq, 2024).

Menurut Buss dan Perry (dalam Rahmat dkk. 2024), ada empat aspek dalam perilaku agresif: agresivitas fisik, individu yang sering memakai kekerasan fisik sebagai cara untuk melampiaskan amarahnya serta menimbulkan luka pada tubuh, agresif verbal yaitu orang yang sering menggunakan tindak kekerasan verbal sebagai bentuk provokasi yang memiliki tujuan menyakiti serta rugikan orang lain, *anger* (kemarahan), yaitu langkah awal yang memotivasi seseorang untuk lakukan tindakan agresif, dan *hostility* (permusuhan) adalah perasaan yang timbul dari rasa sakit hati yang disebabkan oleh ketidakadilan dari proses berpikir yang terdapat rasa iri, curiga, serta kebencian terhadap orang lain. Perilaku agresif pada anak dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Sebagai contoh, anak yang menunjukkan perilaku agresif di sekolah cenderung ditakuti dan dihindari oleh teman-temannya, sehingga berpotensi menimbulkan masalah sosial lainnya. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan dampak perilaku agresif sejak usia dini terhadap perkembangan anak ke depan. Apabila tidak ditangani dengan tepat, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi bentuk kenakalan remaja, yang menjadi ciri khas pada masa tersebut (Asnia & Muthohar, 2024). Remaja akan merasa kurang aman dan puas ketika mereka dicap sebagai anak yang nakal. Karena anak-anak yang bertindak agresif biasanya mempunyai kecenderungan untuk merusak benda-benda di sekitar mereka, dampak kedua pada lingkungan adalah dapat membuat remaja lain takut dan menyebabkan hubungan sosial yang negatif dengan teman sebayanya (Isnaeni, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Isnaeni (2021) diperoleh temuan bahwasanya ada pengaruh positif yang signifikan antara konformitas serta perilaku agresif pada remaja. Sementara itu, Ferdiansa dkk., (2020) mengindikasikan bahwasanya baik siswa laki-laki maupun perempuan mempunyai karakteristik yang berbeda serta kecenderungan terhadap perilaku agresif yang beragam. Keduanya cenderung menunjukkan tingkat agresivitas dan sikap permusuhan yang cukup tinggi. Perilaku individu termasuk remaja, sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial di sekitarnya. Salah satu bentuk perilaku yang kerap muncul sebagai respon terhadap tekanan lingkungan yaitu perilaku agresif. Perilaku ini umumnya merupakan ekspresi dari emosi negatif seperti frustrasi, kebencian, dan kemarahan yang ditujukan untuk menyakiti ataupun merugikan pihak lain secara fisik, emosional, ataupun psikologis. Meski demikian, perilaku agresif bukanlah sesuatu yang bersifat stabil, melainkan dapat mengalami perubahan seiring dengan kemampuan remaja dalam beradaptasi terhadap norma-norma sosial yang berlaku. Mehrabian dan Stefl (dalam Turnip & Soetjningsih, 2023) mendefinisikan konformitas sebagai kecenderungan untuk sesuaikan diri dengan orang lain, baik dengan cara mengidentifikasi dan meniru, mengalah untuk

menghindari konflik, dan mengikuti gagasan, nilai, dan perilaku orang lain. Selain itu, Mehrabian dan Stefl mengemukakan bahwa konformitas terdiri dari tiga aspek, yakni keinginan untuk meniru perilaku kelompok, keikutsertaan guna terhindar konflik, serta dorongan untuk memengaruhi atau menarik pengikut dalam kelompok.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji pengaruh konformitas terhadap perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah pada kalangan remaja.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Agresif

Tidak semua emosi yang dirasakan seseorang dapat tersalurkan dengan cara yang sehat. Ketika emosi negatif menumpuk dan tidak ditangani secara tepat, hal ini dapat mendorong munculnya tindakan agresif terhadap orang lain. Ekspresi dari perilaku agresif dapat terlihat dalam bentuk tindakan langsung maupun melalui cara berkomunikasi yang menyakitkan. Buss dan Perry (dalam Rahmat dkk., 2024) menurutnya perilaku agresif didefinisikan sebagai kecenderungan untuk bertindak dengan sengaja guna menyakiti orang lain, baik dengan tindakan fisik ataupun ucapan verbal. Terdapat empat aspek utama yang terkait dengan perilaku agresif, yakni agresif fisik, agresif verbal, rasa marah, serta sikap permusuhan. Agresif fisik meliputi tindakan yang melukai secara langsung, seperti memukul atau menendang, sementara agresif verbal muncul dalam bentuk ucapan menyakitkan, seperti hinaan, makian, sindiran, atau ancaman. Kemarahan merujuk pada emosi negatif yang intens seperti rasa marah atau jengkel, sedangkan permusuhan mencerminkan perasaan yang lebih dalam, seperti iri hati, kecemburuan, dan perasaan tidak diperlakukan secara adil.

Myers (dalam Syahputra dkk., 2023) juga mengungkapkan bahwa agresivitas merupakan tindakan yang disengaja dan bertujuan untuk menyebabkan kerusakan, baik secara fisik maupun melalui ucapan atau perilaku verbal. Dalam praktik sehari-hari, bentuk agresif verbal dapat terlihat dari perilaku seperti mengejek, mencemooh, berteriak, menghina, bergosip, atau menyampaikan komentar yang menyakitkan secara emosional. Namun demikian, perilaku agresif tidak muncul dengan tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor pemicu, khususnya pada masa remaja. Menurut Andi Mapier (dalam Putri, 2019), beberapa penyebab perilaku agresif mencakup faktor internal seperti gangguan fisik atau psikologis bawaan, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga yang kurang mendukung, kurangnya kasih sayang, pengalaman ditolak oleh orang tua, lingkungan masyarakat yang tidak kondusif, dan situasi sekolah yang tidak mendukung, misalnya perhatian guru yang minim atau aturan disiplin yang terlalu ketat. Keseluruhan faktor ini dapat membentuk kecenderungan perilaku agresif dalam diri seorang individu.

2.2 Konformitas

Konformitas merupakan bentuk penyesuaian perilaku individu terhadap pengaruh sosial di sekitarnya, yang dilakukan untuk mencerminkan kesesuaian dengan norma sosial yang berlaku serta meminimalkan potensi konflik dalam lingkungan kelompok. Mehrabian dan Stefl (1995) konformitas diartikan sebagai kecenderungan individu untuk sesuaikan diri dengan orang lain, baik melalui proses meniru dan mengidentifikasi, mengalah demi menghindari konflik, maupun dengan mengikuti ide, nilai, serta perilaku yang dianut oleh orang lain. Sedangkan menurut Myers (Dhari dkk., 2022) konformitas merupakan penyesuaian perilaku atau keyakinan individu yang terjadi akibat adanya tekanan atau pengaruh dari kelompok sosial. Aspek konformitas menurut Mehrabian dan Stefl (dalam Turnip & Soetjningsih, 2023) yaitu keinginan untuk meniru kelompok, di mana seseorang meniru anggota yang dominan dalam kelompok agar dianggap mengikuti *trend*; bergabung untuk menghindari konflik, yakni individu yang berupaya menghindari perselisihan dengan menyesuaikan diri; serta memicu keterikatan sebagai pengikut kelompok, yaitu ketika seseorang memilih menjadi bagian dari kelompok karena meyakini bahwa setiap perilaku dalam kelompok tersebut adalah benar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal untuk mencari tahu keterkaitan dan pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti. Azwar (2019) mengemukakan bahwa metode kuantitatif berfokus pada pengolahan data angka yang didapatkan dari hasil pengukuran, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode statistik. Penelitian ini menerapkan desain asosiatif guna mengidentifikasi hubungan antar variabel secara sistematis dan objektif. Menurut Sugiyono (2023), desain asosiatif kausal digunakan untuk ketahui adanya hubungan ataupun pengaruh antara dua variabel ataupun lebih. Dalam penelitian ini, fokus utama terletak pada pengaruh konformitas terhadap perilaku agresif. Populasi penelitian mencakup 992 siswa yang menempuh pendidikan di SMPN 1 Lemahabang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *propability sampling* dengan jenis *quota sampling* didapatkan banyaknya sampel sebanyak 277 orang. Adapun variabel independen pada penelitian ini ialah konformitas, variabel dependen merupakan perilaku agresif.

Perilaku agresif dalam penelitian ini menggunakan skala adopsi *The Buss-Perry Aggression Questionnaire* (BPAQ) berdasarkan aspek-aspek perilaku agresif menurut Buss dan Perry (1992) yakni agresif fisik, agresif verbal, *anger* (kemarahan), *hostility* (permusuhan). Skala ini berjumlah 29 aitem pernyataan, dengan respon jawaban terdiri dari lima yakni (1) Sangat Tidak Setuju/STS (2) Tidak Setuju/TS (3) Cukup Sesuai/CS (4) Sesuai/S (5) Sangat Sesuai/SS (Buss & Perry, 1992).

Dalam penelitian ini, konformitas diukur menggunakan skala yang diadopsi dari *The Conformity Scale* (CS), yang disusun berdasarkan tiga dimensi konformitas menurut Mehrabian dan Stefl (1995), yakni dorongan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok, bergabung demi menghindari pertentangan, serta keinginan menjadi bagian dari kelompok. Skala ini terdiri dari 11 pernyataan dan disusun menggunakan skala *likert*. Menurut Sugiyono (2023), skala *likert* digunakan untuk menilai sikap, pandangan, serta persepsi individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Pada penggunaannya, skala ini mencakup dua jenis pernyataan, yakni favorable (sesuai dengan indikator yang diukur) dan unfavorable (bertentangan dengan teori yang digunakan). Pilihan jawaban terdiri dari empat kategori, diantaranya: (1) Sangat Tidak Setuju (STS), (2) Tidak Setuju (TS), (3) Setuju (S), serta (4) Sangat Setuju (SS) (Mehrabian & Stefl, 1995).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data demografis responden merupakan bagian penting dalam memahami latar belakang peserta penelitian. Berdasarkan temuan yang telah diperoleh, data tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Demografi

No.	Karakteristik	Frekuensi	Persentase	Total Persentase
1.	Usia			
	12	14	5,1%	100%
	13	91	32,9%	
	14	132	47,7%	
	15	39	14,1%	
	16	1	4%	
2.	Kelas			
	7	127	45,8%	100%
	8	150	54,2%	
3.	Jenis Kelamin			
	Laki-laki	128	46,2%	100%
	Perempuan	149	53,8%	

Total keseluruhan responden pada penelitian ini berjumlah 277 orang, yang terdiri dari berbagai rentang usia remaja awal. Berdasarkan data yang diperoleh, usia responden paling rendah

adalah 12 tahun sejumlah 14 orang, kemudian usia 13 tahun sejumlah 91 orang, usia 14 tahun sebanyak 132 orang, usia 15 tahun sejumlah 39 orang, dan usia 16 tahun sebanyak 1 orang. Dari distribusi tersebut dapat diketahui bahwa responden dengan usia 14 tahun merupakan kelompok usia terbanyak, yaitu sebanyak 132 orang atau 47,7% dari total keseluruhan responden.

Selain itu, jika ditinjau dari jenjang pendidikan, mayoritas responden berasal dari kelas 8, yakni sebanyak 150 orang atau 54,2% dari total responden, yang menunjukkan bahwa kelas ini merupakan representasi terbanyak dalam penelitian ini. Sementara itu, berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan mendominasi dengan jumlah 149 orang, atau setara dengan 53,8% dari total keseluruhan responden, sedangkan sisanya adalah laki-laki. Data ini menunjukkan bahwa sampel penelitian memiliki distribusi yang relatif seimbang antara jenis kelamin, meskipun perempuan sedikit lebih dominan.

Dengan demikian, karakteristik responden dalam penelitian ini menggambarkan kondisi nyata di lingkungan sekolah menengah pertama, terutama pada fase remaja awal yang rentan terhadap pengaruh sosial seperti konformitas dan perilaku agresif. Hal ini menjadikan data yang diperoleh relevan dan representatif untuk mendukung analisis terhadap variabel yang diteliti.

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
N	277
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c	.200 ^d

Mengacu pada hasil pengujian normalitas yang disajikan pada Tabel 2, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang melebihi nilai signifikansi 0,05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji Kolmogorov-Smirnov, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. Pemenuhan asumsi ini menunjukkan bahwa distribusi data tidak mengalami penyimpangan yang signifikan dari pola distribusi normal, sehingga data layak untuk dianalisis menggunakan teknik statistik parametrik yang mensyaratkan normalitas sebagai prasyarat analisis.

Table 3. Uji Linearitas

ANOVA Table					
		Sum of Squares	df	Mean Square	F
					Sig.
Y_PA * X_KN	Linearity	5777.334	1	5777.334	23.805
					.000

Hasil dari uji linearitas pada tabel 3, mengindikasikan nilai *linearity* yang signifikan senilai 0,000 < 0,05. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perilaku konformitas (X) serta perilaku agresif (Y) mempunyai hubungan yang linear.

Tabel 4. Uji Regresi Sederhana (Hipotesis)

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	40.966	9.732		4.210
	X_KN	1.555	.315	.286	4.940
					Sig.
					.000
					.000

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4, mengindikasikan nilai signifikan senilai 0,000 < 0,05 yang memiliki arti ada pengaruh yang signifikan antara konformitas terhadap perilaku agresif pada siswa di SMPN 1 Lemahabang dengan nilai *constant* B untuk variabel konformitas sebesar 40,966, yang

menunjukkan bahwa pengaruh tersebut bersifat positif. Maka dari itu, bisa disimpulkan bahwasanya semakin tinggi konformitas siswa di SMPN 1 Lemahabang maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku agresif.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.286 ^a	.082	.078	15.386

Hasil pengujian koefisien determinasi R Square pada tabel 5, adalah 0,082, artinya konformitas memberikan kontribusi senilai 8,2% terhadap perilaku agresif pada siswa, sementara sisanya dipengaruhi oleh sejumlah faktor lain yang tidak menjadi fokus pada penelitian ini, seperti pola asuh otoriter, kematangan emosi. Uji ini digunakan untuk mengetahui besaran konformitas terhadap perilaku agresif.

Tabel 6. Uji Kategorisasi Perilaku Agresif (Y)

Kategorisasi Perilaku Agresif					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	39	14.1	14.1	14.1
	Sedang	196	70.8	70.8	84.8
	Tinggi	42	15.2	15.2	100.0
	Total	277	100.0	100.0	

Merujuk pada Tabel 6, diperoleh data bahwa sebanyak 39 siswa (14,1%) berada dalam kategori perilaku agresif rendah, 196 siswa (70,8%) termasuk dalam kategori sedang, dan 42 siswa (15,2%) menunjukkan tingkat perilaku agresif yang tinggi. Temuan ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden cenderung menampilkan perilaku agresif pada tingkat sedang. Meskipun proporsi siswa dengan tingkat perilaku agresif tinggi tidak dominan, keberadaan kelompok ini tetap perlu diperhatikan karena berpotensi menimbulkan gangguan terhadap lingkungan sosial dan emosional di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya preventif dan edukatif untuk mengendalikan serta menurunkan intensitas perilaku agresif di kalangan peserta didik.

Tabel 7. Uji Kategorisasi Konformitas (X)

Kategorisasi Konformitas					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	55	19.9	19.9	19.9
	Sedang	194	70.0	70.0	89.9
	Tinggi	28	10.1	10.1	100.0
	Total	277	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa sebanyak 55 siswa (19,9%) berada pada kategori konformitas rendah, 194 siswa (70%) berada dalam kategori sedang, dan 28 siswa (10,1%) tergolong memiliki tingkat konformitas yang tinggi. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa cenderung memiliki tingkat konformitas yang sedang. Sementara itu, proporsi siswa dengan tingkat konformitas rendah dan tinggi relatif lebih kecil. Temuan ini mengindikasikan adanya kecenderungan siswa untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sosialnya secara normal, meskipun tetap terdapat sebagian kecil yang menunjukkan kecenderungan konformitas tinggi, baik dalam bentuk penolakan maupun penerimaan total terhadap tekanan kelompok.

Hasil pengolahan data dan pengujian dugaan melalui metode regresi mengungkapkan angka signifikansi sebesar 0,000, yang ada di bawah ambang batas 0,05. Situasi ini menandakan bahwasanya dugaan alternatif (H_a) diterima dan dugaan nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, bisa dinyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara konformitas serta perilaku agresif peserta didik di SMPN 1 Lemahabang. Hasil ini selaras dengan studi yang dilaksanakan oleh Parantika (2021), yang juga menyatakan bahwasanya konformitas memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap kecenderungan perilaku agresif. Temuan tersebut juga diperkuat oleh pendapat yang disampaikan oleh Palinoan (dalam Hasfaraini & Dimyati, 2018) bahwa kecenderungan remaja untuk menyesuaikan diri dengan kelompok atau menunjukkan perilaku konformitas dapat berdampak pada munculnya perilaku agresif. Hal tersebut terjadi karena perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh norma sosial yang berlaku dalam kelompok mereka. Selain itu, tindakan agresif dari teman sebaya serta lingkungan sekolah yang kurang kondusif juga dapat menjadi faktor pendorong munculnya perilaku agresif pada remaja (Gunawan dkk., 2020).

Penelitian ini juga melakukan pengujian tambahan melalui uji koefisien determinasi dan uji kategorisasi. Pengujian koefisien determinasi memiliki tujuan untuk mengukur sejauh mana konformitas berkontribusi terhadap perilaku agresif. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa konformitas berikan pengaruh sebesar 8,2% terhadap perilaku agresif. Rendahnya nilai ini dapat dijelaskan melalui observasi peneliti selama proses pengambilan data, di mana ditemukan bahwa beberapa subjek kurang menunjukkan keseriusan dalam mengisi skala penelitian. Beberapa responden terlihat berdiskusi dengan teman sebangku saat menjawab yang berpotensi memengaruhi kejujuran dan objektivitas jawaban. Selain itu, terdapat indikasi bahwa sebagian subjek merasa khawatir jika jawaban mereka akan dilaporkan kepada pihak sekolah, sehingga tidak sepenuhnya menjawab berdasarkan kondisi diri yang sebenarnya.

Adapun pengaruh besaran 91,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, baik yang bersumber dari aspek internal individu ataupun dari faktor eksternal yang saling berhubungan. Faktor internal meliputi kematangan emosi, kecerdasan emosional, dan kemampuan mengendalikan diri yang berperan penting dalam membantu remaja mengelola reaksi emosional terhadap stress sehingga dapat menekan kecenderungan untuk bersikap agresif. Faktor eksternal seperti gaya komunikasi dengan orang tua serta intensitas bermain *game online* juga memengaruhi perilaku agresif remaja (Ryan dkk., 2024). Temuan ini diperkuat oleh studi Moris dkk (dalam Ryan dkk., 2024) yang menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat kematangan emosi yang lebih rendah cenderung lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari gaya pengasuhan yang otoriter atau tidak konsisten, yang dapat meningkatkan resiko perilaku agresif.

Berdasarkan hasil uji kategorisasi, mayoritas responden dalam penelitian ini, yakni sebanyak 196 siswa (70,8%), tergolong dalam kategori perilaku agresif tingkat sedang. Artinya, mayoritas siswa menunjukkan perilaku agresif dalam intensitas yang cukup sering, meskipun belum tergolong tinggi. Kondisi ini berkaitan erat dengan tingkat konformitas yang juga berada pada kategori sedang (70%), yang menunjukkan bahwa siswa cenderung menyesuaikan diri dengan kelompok sosial di sekitarnya, namun tidak secara ekstrem. Dalam hal ini, konformitas dapat mendorong siswa untuk meniru perilaku yang berkembang di lingkungan sosial mereka, termasuk perilaku agresif. Hal ini sesuai dengan pandangan Bandura (dalam Hasanah dkk., 2020) bahwa perilaku agresif dapat dipelajari melalui pengamatan dan interaksi sosial.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa konformitas terdapat pengaruh yang signifikan terhadap timbulnya perilaku agresif pada siswa di lingkungan sekolah. Kesimpulan tersebut diperoleh berdasarkan hasil uji hipotesis, di mana H_a diterima serta H_0 ditolak. Memiliki arti, semakin tinggi tingkat konformitas yang ada pada siswa, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk berperilaku agresif. Siswa yang menyesuaikan diri dengan kelompok sosialnya cenderung lebih rentan bertindak agresif, terutama apabila norma atau nilai yang berlaku dalam

kelompok tersebut mendorong perilaku negatif. Tekanan dari teman sebaya, kebutuhan akan penerimaan, dan dorongan untuk mendapatkan pengakuan sosial menjadi faktor yang memperkuat kecenderungan tersebut.

Hasil kategorisasi juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada dalam tingkat konformitas dan perilaku agresif yang sedang. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan kuat untuk menyesuaikan diri dengan kelompok secara moderat dan menampilkan perilaku agresif dalam intensitas yang cukup sering. Penelitian berikutnya dianjurkan untuk mengeksplorasi variabel lain yang turut memengaruhi perilaku agresif pada remaja, seperti pola asuh otoriter yang berpotensi mendorong kecenderungan agresif akibat kontrol yang terlalu ketat dan minimnya komunikasi emosional antara orang tua dan anak. Dengan demikian, peran seluruh pihak, baik sekolah maupun keluarga, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan perilaku positif pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pihak sekolah lebih proaktif dalam menyediakan layanan bimbingan konseling yang fokus pada peningkatan kesadaran siswa terhadap pengaruh tekanan kelompok, serta memberikan pendidikan karakter yang menanamkan sikap saling menghargai dan bertanggung jawab. Guru dan tenaga pendidik diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan bebas dari perilaku diskriminatif antar siswa. Bagi keluarga, penting untuk menerapkan pola asuh yang mendukung keterbukaan komunikasi, memberikan dukungan emosional, dan menghindari pendekatan yang terlalu kaku atau menekan agar anak merasa aman dan dihargai dalam menyampaikan perasaannya. Di sisi lain, siswa perlu dibekali kemampuan untuk menolak ajakan negatif dari kelompok sebaya serta meningkatkan keterampilan sosial agar dapat membangun relasi yang sehat dan tidak agresif. Kerja sama yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan siswa menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang remaja yang positif dan adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, Oti., Gufran, N., & Yarni, L. (2024). Perkembangan Masa Puber. *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(3), 261–275. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i3.730>
- Asnia, Z., & Muthohar, S. (2024). *Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Anak Usia Dini*.
- Azwar S. (2019). *Metode penelitian psikologi edisi 3*. Pustaka Pelajar.
- Bandiaska, B. (2024 Oktober 27) Siswa dan Tekanan Sosial: Dapatkah Konformitas Memprediksi Perilaku Agresif? (Asmaranti, A. Interviewer)
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). *Personality Processes and Individual Differences The Aggression Questionnaire*.
- Dhari, W., Kusdaryani, W., & Lestari, F. W. (t.t.). *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Kelas X. 9*.
- Ferdiansa, Geandra., & S, N. (2020). Analisis perilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(2), 8–12. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>
- Gunawan, I. M., Hartati, A., & Mulachela, F. S. (2020). Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Siswa di SMKN 4 Mataram. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 385. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2881>
- Haq, A. L. A. P. S. I. (2024). Pengaruh Konformitas Terhadap Agresivitas Siswa Smk Muhammadiyah 2 Borobudur. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.36805/empowerment.v4i1.1060>
- Hasanah, U., Hijrianti, U. R., & Iswinarti, I. (2020). Pengaruh Smartphone Addiction Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja. *Proyeksi*, 15(2), 182. <https://doi.org/10.30659/jp.15.2.182-191>
- Hasfaraini, A. R., & Dimyati, D. (2018). Pengaruh Konformitas Terhadap Agresivitas Remaja. *Jurnal Ecopsy*, 5(3). <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v5i3.5658>
- Isnaeni, P. (2021). Konformitas Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 121. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i1.5672>

- Jannah, M., & Satwika, Y. Wuri. (2021). *Pengalaman Krisis Identitas Pada Remaja Yang Mendapatkan Kekerasan Dari Orang Tua*.
- Khumaini. (2025). Kasus kekerasan perempuan dan anak di Karawang tinggi. Dalam Z. A (Ed.), *Antara Jabar*. <https://jabar.antarane.ws.com/berita/556193/kasus-kekerasan-perempuan-dan-anak-di-karawang-tinggi>
- Mardison, Safri. (2016). *Konformitas Teman Sebaya Sebagai Pembentuk Perilaku Individu*.
- Maulana. (2025). Pertarungan Jalanan Ala 6 Siswi SMP Karawang demi Sang "Pangeran." *Detik Jabar*. <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-7741420/pertarungan-jalanan-ala-6-siswi-smp-karawang-demi-sang-pangeran>
- Mehrabian, A., & Stefl, C. A. (1995). Basic Temperament Components of Loneliness, Shyness, and Conformity. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 23(3), 253–263. <https://doi.org/10.2224/sbp.1995.23.3.253>
- Pemerintah Kabupaten Karawang. (2020). *Jumlah Kasus Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Cenderung Meningkat*. <https://www.karawangkab.go.id/berita/jumlah-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-cenderung-meningkat-0>
- Putri, A. F. (2019). Konsep Perilaku Agresif Siswa. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.23916/08416011>
- Rahmat, C. P., F. F. N., C. G. N., & S. H. (2024). Perilaku agresif pada remaja: dampak dan pencegahannya. *Original Article*, 20(3), 21–26. <https://doi.org/10.26539/teraputik.732700>
- Rahmat, C. P., Ilahi, F. N., Cahyo, G. N., & Sugara, H. (2024). Perilaku Agresif Pada Remaja: Dampak dan Pencegahannya. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(3), 20–26. <https://doi.org/10.26539/teraputik.732700>
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Al-Irsyad*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- Ryan, P., Wangsa, P., & Tobing, D. H. (2024). Factors Influencing Aggression Among Adolescents in Indonesia: A Literature Review. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Science*, 3(2), 53–62. <https://doi.org/10.47679/njbss.202448>
- Santrock, J. W., Jr. (2003). *Adolescence* (S. Saragih, Penerj.; Sixth edition). Erlangga.
- Syahputra, D., Harahap, R. I. F., Saragih, M. S., Ramadhan, W., Andini, A., Saragi, M. P. D., & Daulay, A. A. (2023). Peran Orang Tua dalam Mengurangi Perilaku Agresif Anak. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 250–255. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1394>
- Turnip, O. F., & Soetjningsih, C. H. (2023). Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa UKSW Salatiga. *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(5), 1669–1676. <http://bajangjournal.com/index.php/JCI>
- Wahab, J. (2022). Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter. *Inspiratif Pendidikan*, 11(2), 351–362. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.34745>